

Khitanan Massal sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi pada Masyarakat Pesisir Jailolo

**Tuthanurany Nachrawi¹, Wahyunita Do Toka^{2*}, Narendra Agung Rizky Hadiputra³,
Wahda Yusuf⁴**

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

²Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

^{3,4}Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

*Email koresponden unyta.ilham@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelayanan sirkumsisi kepada masyarakat di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Kegiatan ini dilaksanakan pada 9-10 Mei 2024 serta melibatkan 86 peserta. Proses kegiatan dimulai dari publikasi melalui media sosial untuk menjaring peserta. Selanjutnya, persiapan dilakukan dengan berkoordinasi bersama pemerintah daerah dan Puskesmas Jailolo serta memastikan ketersediaan alat dan obat-obatan yang diperlukan. Pada hari pelaksanaan, peserta mendaftar di meja registrasi, diikuti dengan anamnesis dan pemeriksaan fisik. Sirkumsisi dilakukan dengan prosedur yang memenuhi standar kebersihan dan keamanan disertai edukasi mengenai perawatan luka kepada orang tua atau wali. Setelah tindakan, pasien diberikan obat-obatan berupa antibiotik dan anti-inflamasi, serta dipantau selama 30 menit untuk mengantisipasi perdarahan. Pemantauan lanjutan dilakukan hingga 48 jam pasca tindakan, kemudian diteruskan oleh Puskesmas Jailolo untuk perawatan lanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menyediakan akses sirkumsisi yang aman dan berkualitas, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia.

Kata kunci: *Edukasi, Jailolo, Kesehatan, Pengabdian, Sirkumsisi*

ABSTRACT

This community service program aims to provide circumcision services to the community in Jailolo District, West Halmahera, North Maluku Province. This activity was carried out on May 9-10, 2024 and involved 86 participants. The activity process began with publication via social media to recruit participants. Furthermore, preparations were made by coordinating with the local government and the Jailolo Health Center and ensuring the availability of the necessary equipment and medicines. On the day of implementation, participants registered at the registration desk, followed by anamnesis and physical examination. Circumcision was carried out with procedures that met hygiene and safety standards accompanied by education regarding wound care for parents or guardians. After the procedure, the patient was given antibiotics and anti-inflammatories, and was monitored for 30 minutes to anticipate bleeding. Further monitoring was carried out for up to 48 hours after the procedure, then continued by

the Jailolo Health Center for further care. This activity aims to improve public health by providing access to safe and quality circumcision, as well as increasing awareness of the importance of maintaining genital hygiene.

Keywords: Education, Jailolo, Health, Community Service, Circumcision

PENDAHULUAN

Sirkumsisi yang dikenal dengan istilah sunatan atau khitanan adalah tindakan pengangkatan secara permanen dan menyeluruh kulit yang menutupi *glans penis* yang disebut *preputium*. Tindakan ini dilakukan tidak hanya karena alasan medis saja tetapi juga sebagai bagian dari praktik tradisional dan keagamaan. Selain itu, tindakan sunat juga dapat dilakukan karena alasan terapeutik, misalnya untuk memperbaiki kondisi patologis seperti *phimosis*. Menurut sebuah penelitian, tindakan sirkumsisi dapat mengurangi risiko infeksi HIV hingga 50-60% dan risiko pria tertular virus HPV yang dapat menyebabkan kanker penis dan kanker anogenital lainnya, hingga 30% [1,2].

Selain indikasi, terdapat kontraindikasi pada tindakan sirkumsisi. Kontraindikasi dari prosedur ini meliputi kelainan bawaan pada organ genitalia seperti hipospadia, epispadia, megalouretra, *webbed penis*, dan kondisi lain seperti prematuritas, masalah pendarahan, mielomeningoel, dan anomali anorektal [3]. Baik remaja usia sepuluh tahun maupun orang dewasa dapat melakukan tindakan sirkumsisi. Hal ini juga dapat dilakukan pada bayi yang belum berusia dua bulan. *American Academy of Pediatrics* mengakui bahwa sirkumsisi memiliki manfaat kesehatan untuk bayi baru lahir, tetapi mereka tidak merekomendasikan prosedur ini secara umum. Melakukan sirkumsisi pada masa neonatal memiliki beberapa keuntungan. Risiko komplikasi yang lebih rendah, penyembuhan yang lebih cepat, dan biaya yang lebih rendah adalah beberapa dari keuntungan tersebut [2,4].

Suatu studi menunjukkan estimasi paling akurat hingga saat ini mengenai prevalensi sirkumsisi di setiap negara dan wilayah di dunia. Diperkirakan bahwa 37-39% laki-laki di seluruh dunia telah disirkumsisi [5]. Di Indonesia, sirkumsisi telah banyak dilakukan. Ini terbukti oleh banyaknya orang tua yang menjadikan hal tersebut penting untuk dilakukan karena alasan kesehatan dan untuk memenuhi adat atau syariat agama tertentu. Meskipun banyak orang tua menyadari keuntungan dari sirkumsisi, ada beberapa hal yang

menghalangi beberapa orang tua untuk melakukannya. Yang paling menonjol adalah biaya penanganan dokter, yang masih mahal bagi beberapa kelompok masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah. Oleh karena itu, dari latar belakang diatas maka dilakukan kegiatan sirkumsisi massal di Kec. Jailolo Kab. Halmahera barat. Tujuan dari pengabdian ini adalah terutama untuk membantu masyarakat kurang mampu dalam melaksanakan sirkumsisi.

METODE

Kegiatan pengabdian Sirkumsisi kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 9 - 10 Mei 2024 di Desa Guaemaadu, Kec. Jailolo, Kab. Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan beberapa operator sirkumsisi, asisten operator 1, asisten operator 2, panitia, serta peserta sirkumsisi. Sasaran dalam kegiatan ini yaitu anak-anak dan remaja yang belum melakukan Sirkumsisi, tercatat sebanyak 86 peserta yang mengikuti kegiatan sirkumsisi.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diawali dengan tahapan publikasi informasi tentang kegiatan sirkumsisi menggunakan pamflet dan poster yang disebar melalui platform media sosial. Tahapan perencanaan yaitu dengan menjalin komunikasi dengan pemerintah daerah Kabupaten Halmahera barat, Kecamatan Jailolo, dan Puskesmas Jailolo untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan sirkumsisi, membantu dalam pengumpulan data peserta sirkumsisi, persiapan alat, serta obat-obatan yang akan digunakan pada kegiatan sirkumsisi.

Tahapan pelaksanaan diawali dengan pendaftaran peserta di meja registrasi. Peserta yang telah terdaftar akan diarahkan ke dalam ruangan tindakan untuk pengisian identitas, *inform consent*, dan anamnesis. Operator yang bertugas di setiap meja tindakan akan melakukan pemeriksaan fisik dan tindakan sirkumsisi serta pemberian edukasi mengenai perawatan luka sirkumsisi kepada orang tua atau wali yang mendampingi peserta setelah tindakan sirkumsisi. Peserta yang telah mendapatkan tindakan sirkumsisi akan diarahkan oleh panitia untuk menunggu selama 30 menit serta pemberian obat. Selanjutnya, *follow-up* perawatan luka dan penggantian perban diserahkan kepada Puskesmas Jailolo sebagai layanan kesehatan yang telah terlibat dalam kegiatan sirkumsisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat. Jailolo dipilih karena memiliki potensi dalam pengembangan program kesehatan masyarakat yang luas. 86 orang telah menjadi peserta dalam kegiatan ini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat di wilayah terkait. Selain itu, program ini berperan dalam peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia dan memberikan akses yang lebih mudah kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan sirkumsisi yang berkualitas.

Tabel 1. Distribusi Umur Peserta Sirkumsis

Kategori	Distribusi Umur	
	f	%
Balita	14	16,27
Anak-anak	52	60,46
Remaja	20	23,25
Jumlah	86	100

Tabel 2. Hasil Anamnesis dan Pemeriksaan Fisik

Hasil Anamnesis dan Pemeriksaan Fisik	Jumlah
Riwayat Alergi	3
Hipospadia	0
Hemofilia	0
Diskrasio	0
Diabetes Melitus	0

Praktik pencegahan dan pengendalian infeksi sangat penting untuk melindungi pasien dan pemberi tindakan terhadap paparan infeksi. Mencegah dan mengendalikan infeksi pada

pasien sangat penting untuk keselamatan serta penerimaan masyarakat terhadap prosedur sirkumsisi [2]. Kegiatan sirkumsisi ini tentunya telah mempertimbangkan berbagai aspek seperti kebersihan tangan, praktik aseptik, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan lingkungan, dekontaminasi peralatan medis, penggunaan, penanganan, dan pembuangan jarum suntik, spuit, dan instrumen tajam secara aman, dan prosedur lainnya demi menjaga kebersihan dan keselamatan pasien dan petugas yang bertindak.

Sebelum dilakukan tindakan sirkumsisi, beberapa informasi terkait kesehatan pasien perlu dikumpulkan. Tanya jawab atau anamnesis terlebih dahulu dilakukan dengan orang tua atau wali yang mendampingi pasien. Informasi yang diperlukan berupa nama, umur, riwayat alergi, hingga riwayat perdarahan yang sulit berhenti [2]. Pada kegiatan ini, ditemukan 3 pasien memiliki riwayat alergi dan tidak terdapat pasien yang memiliki gangguan koagulasi.

Pemeriksaan fisik juga dilakukan sebelum tindakan sirkumsisi dimulai. Pemeriksaan fisik yang diberikan berupa tanda tanda vital serta pemeriksaan pada regio genitalia. Hal ini bertujuan agar pemberi tindakan dapat mengetahui indikasi maupun kontraindikasi yang didapatkan pada pasien sebelum sirkumsisi. Contoh indikasi dilakukan sirkumsisi adalah fimosis sedangkan kontraindikasi pada tindakan sirkumsisi dapat berupa hipospadia [6].

Setelah tindakan sirkumsisi dilakukan, pasien diharuskan untuk menunggu sebelum diizinkan pulang. Hal ini dilakukan karena selama tindakan sirkumsisi berlangsung, pembuluh darah kecil mengalami spasme saat dipotong sehingga dapat menghentikan pendarahan untuk sementara. Spasme pembuluh darah dapat berhenti beberapa saat setelah tindakan sehingga kemungkinan pendarahan akan terlihat lagi ketika pasien dalam pemulihan pasca tindakan dan sudah mulai bergerak [2]. Maka dari itu, pemantauan pasien dilakukan selama 30 menit setelah prosedur sirkumsisi dilakukan.

Pasien yang telah menjalani tindakan sirkumsisi kemudian diberikan obat-obatan berupa antibiotik untuk mengurangi risiko terjadinya infeksi serta obat anti inflamasi non-steroid untuk penanganan nyeri pasca dilakukan tindakan sirkumsisi. Selain itu, pasien (orang tua atau wali) diberikan edukasi mengenai perawatan luka sirkumsisi agar penyembuhan dapat lebih optimal serta mencegah infeksi sekunder yang dapat terjadi.

Pemantauan pasien yang telah menjalani tindakan sirkumsisi dilakukan selama 48 jam oleh tim medis pelaksana kegiatan pengabdian sirkumsisi. Kemudian, pemantauan dilanjutkan oleh Puskesmas Jailolo di hari ke tiga sehingga pelayanan pasien dapat diteruskan apabila diperlukan seperti perawatan luka dan penggantian perban.



Gambar 1. Foto bersama



Gambar 2. Pencatatan Berkas Pasien



Gambar 3. Proses Sirkumsisi

KESIMPULAN

Program sirkumsisi telah berhasil dilaksanakan di Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kebersihan organ genitalia sekaligus sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi. 86 anak telah berhasil menjalani prosedur sirkumsisi pada program pengabdian kepada masyarakat ini. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sirkumsisi dalam mencegah penyakit menular, terutama infeksi saluran kemih dan infeksi menular seksual. Secara keseluruhan, program sirkumsisi massal ini menjadi langkah preventif yang efektif dalam mengurangi risiko infeksi menular dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama masyarakat pesisir Jailolo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya disampaikan bagi para dokter, Universitas Khairun, Puskesmas Jailolo, Tim Bantuan Medis Langerhans Fakultas Kedokteran Universitas Khairun, dan semua pihak yang turut berperan dalam kelancaran program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mehta K, Marfatia Y, Jain A, Shah D, Baxi D. Male circumcision and Sexually transmitted Infections - An update. *Indian J Sex Transm Dis AIDS* 2021;42:1-6. https://doi.org/10.4103/ijstd.ijstd_20_21.
- [2] World Health Organization. *Manual for male circumcision under local anaesthesia and HIV prevention services for adolescent*. Geneva: World Health Organization; 2018.
- [3] Abdulwahab-Ahmed A, Mungadi IA. Techniques of male circumcision. *J Surg Tech Case Rep* 2013;5:1-7. <https://doi.org/10.4103/2006-8808.118588>.
- [4] Omole F, Smith W, Carter-Wicker K. *Newborn Circumcision Techniques*. vol. 101. 2020.
- [5] Morris BJ, Wamai RG, Henebeng EB, Tobian AAR, Klausner JD, Banerjee J, et al. Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision. *Popul Health Metr* 2016;14. <https://doi.org/10.1186/s12963-016-0073-5>.
- [6] Warees WM, Anand S, Leslie SW, Rodriguez AM. *Circumcision*. vol. 1. StatPearls Publishing; 2024. <https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00037-2>.